

**PENERAPAN PENDEKATAN SUPERVISI KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN GURU MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN
DI SD NEGERI 33 AMPENAN**

**Oleh:
Siti Zulpaiyah
Kepala SD Negeri 33 Ampenan**

Abstrak: Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih banyak guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi pemilihan/penggunaan metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, maupun evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran yang mencakup; metode, alat bantu pembelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan peserta didik dan evaluasi di SD Negeri 33 Ampenan. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari hasil analisis keterlaksanaan PBM pada subyek I, II, III, dan IV adalah sebagai berikut; pada siklus I baru mencapai nilai antara 52-77 masih tergolong dalam kategori Cukup dan Baik, sedangkan pada siklus II untuk subyek I, II, III dan IV mencapai skala nilai antara 80-81 tergolong dalam kategori Amat baik,

Kata Kunci: Pendekatan Supervisi Kolaboratif, Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Berbicara tentang konteks pendidikan yang selalu mengalami perubahan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pasal (1) yang isinya Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan kepala sekolah proses pembelajaran. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran kami selaku kepala sekolah sudah melakukan monitoring, dan pembinaan kepada seluruh guru, baik dengan cara mengadakan pertemuan- pertemuan resmi, menyelenggarakan *workshop* dengan mengundang nara sumber dari Dinas Dikpora, LPMP, maupun LPTK, juga dengan melakukan supervisi. Tampaknya pembinaan – pembinaan seperti itu belum mampu merubah perilaku guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan optimal. Masih banyak guru yang mengajar tanpa persiapan. Guru memiliki Silabus dan RPP namun ketika mengajar guru tidak menjadikan pedoman atau panduan dalam PBM, sehingga sering terjadi antara RPP yang dipersiapkan tidak sesuai dengan pelaksanaan PBM. Berdasarkan hasil supervisi sebelumnya ternyata masih ada beberapa guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran baik dalam hal penggunaan metode, alat pelajaran, pengelolaan kelas, maupun evaluasi. Dari 10 orang guru ternyata 6 orang (60%) guru yang menggunakan metode bervariasi dalam PBM

dengan nilai 80 s.d 89 (kategori Baik sekali), sedang 4 orang (40%) guru masih menggunakan metode yang monoton dalam PBM dengan nilai antara 60 s.d 79 (kategori Baik). Masih belum optimalnya kegiatan pelaksanaan PBM tentunya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini bisa di lihat dari hasil ulangan harian yang tidak mencapai KKM yang dipersyaratkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, menggugah peneliti sebagai seorang kepala sekolah untuk menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan guru-guru di SD Negeri 33 Ampenan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Sahertian (2000) memberi rumusan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Dengan demikian maka kata kunci pemberi supervisi pada akhirnya ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru dengan tujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran. Sebab dengan terciptanya mutu proses yang optimal maka pada giliran berikutnya akan menjadi kontribusi bagi pencapaian hasil yang optimal pula.

Pendekatan supervisi kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi

guru. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi (PPTKBPSDMP PMP, 2011)

Soedjono (2001) menjelaskan pembelajaran sebagai kegiatan sadar dan disengaja, mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Adapun alasan – alasan itu menurutnya adalah pertama, bahwa kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar, kedua pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia dan ketiga, pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar.

Akan tetapi Usman (2002) memberi konsep yang lebih menekankan pada adanya serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran tidak hanya hubungan antara guru dan peserta didik, bukan hanya berupa upaya penyampaian berbagai materi akan tetapi juga termasuk penanaman sikap dan nilai – nilai atau dengan kata lain pembentukan dan pengembangan afeksi. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Pidarta (1997) bahwa proses pendidikan itu seyogyanya dapat mengembangkan tiga ranah kependidikan secara proposional yakni pengembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat berlangsung apabila terjadi interaksi antara yang dilakukan dengan rancangan dan tujuan tertentu, berlangsung dalam situasi edukatif dengan menggunakan metode, media, dan berbagai sarana lainnya.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses membuat orang melakukan belajar sesuai dengan rancangan. Interaksi timbal balik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah pembina sebagai observer. Penelitian dilakukan di SD Negeri 33 Ampenan selama 3 bulan dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2016 dengan subyek penelitian 2 orang guru SDN 33 Ampenan.

Adapun indikator kinerja ditetapkan sebagai berikut: kemampuan guru dalam PBM dikatakan meningkat bila hasil supervisi kolaboratif

menunjukkan rata-rata keseluruhan ≥ 80 , sedangkan untuk keterlaksanaan supervisi kolaborasi dikatakan berhasil bila dalam pelaksanaannya telah mencapai kualifikasi A (Amat Baik) pada skala 16-20

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari dua siklus dimana tiap siklus dilaksanakan melalui tahapan refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sesuai dengan faktor-faktor yang diselidiki. Pada tahap awal kepala sekolah mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru berdasarkan hasil supervisi sebelumnya. Kepala sekolah dalam hal ini peneliti dan pengawas sekolah sebagai observer bersama dengan guru berdiskusi untuk menyusun rencana yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan guru dalam proses pembelajaran. Kekurangan tersebut muncul akibat berbagai kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan tersebut kemudian dicermati dan dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan merekam pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap peningkatan guru dalam melaksanakan PBM.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata variabel-variabelnya, yakni capaian kemampuan dan peningkatan guru dalam melaksanakan PBM. Sebagai variabel tindakan adalah penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dan variabel harapan adalah aktivitas guru dalam hal ini keterlaksanaan PBM.

Untuk mengukur kemampuan guru dalam merancang serta melaksanakan PBM adalah dengan cara:

$$\text{Hasil Penilaian} = \frac{\text{Jumlah nilai riil}}{\text{Jumlah nilai ideal}} \times 100$$

$$\text{Hasil Penilaian} = \dots \times 100 =$$

.....

Jumlah Nilai Ideal = 100

Kategori Penilaian

90 s/d 100 = Sangat Baik Sekali

80 s/d 89 = Baik Sekali

60 s/d 79 = Baik

50 s/d 69 = Cukup

40 s/d 49 = Kurang

< 40 = Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan

kemampuan guru-guru dalam PBM baik dari perencanaan, maupun pelaksanaan.

Hasil pada siklus I ketercapaian keterlaksanaan PBM (variabel harapan) pada subyek I 65, II 77, III 53, dan subyek IV 52. Jadi belum mencapai indikator kinerja yakni ≥ 80 . Untuk tingkat ketercapaian kegiatan keterlaksanaan supervisi kolaboratif baik pada tahap pertemuan pra-pengamatan, pengamatan dan analisis hasil pengamatan PBM maupun pertemuan setelah pengamatan adalah sebagai berikut; pada siklus I baru mencapai skala nilai 11-13 masih tergolong dalam kualifikasi B (Baik).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I untuk keterlaksanaan PBM pada ke empat subyek penelitian belum tercapai, maka pelaksanaan kegiatan tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer baik pada tahap pertemuan pra-pengamatan, pengamatan dan analisis hasil pengamatan PBM maupun pertemuan setelah pengamatan. Setelah dilaksanakan siklus II ternyata ke empat orang subyek telah mencapai indikator kinerja.

Pada siklus I kegiatan observasi keterlaksanaan PBM yang dilakukan kepala sekolah pada subyek I, II, III, dan IV masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi siklus I kepala sekolah telah membuat persiapan. Sebelum masuk kelas kepala sekolah bertemu terlebih dahulu dengan guru untuk menanyakan perangkat pengajarnya. Setelah itu guru mengajar dan kepala sekolah masuk kelas untuk melakukan observasi dari awal sampai akhir PBM. Pengamatan dilakukan secara umum dan terfokus untuk melihat bagaimana guru melaksanakan PBM sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan awal. Untuk merekam seluruh kegiatan PBM kepala sekolah menggunakan alat observasi. Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat dijelaskan bahwa pada siklus/putaran I untuk ke empat subyek memperoleh skor diantara 12-13 dengan kategori Baik dan nilai 52-77 (kategori Cukup dan Baik). Pada siklus I ini berdasarkan catatan pada tahap persiapan masih banyak yang harus diperbaiki. Untuk Subyek I belum memiliki hasil analisis SK/KD sehingga penjabaran KD ke indikator tidak tepat. Pada silabus belum nampak penugasan terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Begitu juga pada RPP guru tidak menuliskan materi ajar. Ini juga berlaku untuk subyek II, III, dan IV. Pada Subyek II masih ada revisi pada bagian RPP yakni pada indikator pencapaian KD masih belum sesuai dengan KD, kegiatan inti belum menggambarkan proses elaborasi dan konfirmasi. KKM untuk Subyek III belum dimulai dari analisis indikator sampai

akhirnya ke KKM mata pelajaran. Subyek IV tidak melakukan analisis SK/KD dalam mengembangkan silabus dan RPP, KKM belum mulai dari KKM indikator. Pada RPP belum dilengkapi dengan teknik penilaian, soal/instrumen, dan pedoman penskoran. Sedangkan pada tahap kegiatan pembelajaran ada hal-hal yang masih harus diperbaiki. Subyek I tidak menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan pada bagian inti guru sering melupakan tugasnya sebagai seorang fasilitator yang seharusnya memfasilitasi siswa ketika melakukan diskusi. Masih ada siswa yang tidak berani mengemukakan pendapat meskipun jumlahnya telah berkurang dibandingkan pada data awal sebelum ada tindakan. Subyek II pengelolaan kelas masih harus ditingkatkan ketika melakukan eksperimen sehingga menghindari kesulitan siswa untuk bergerak bebas. Subyek III dan IV dominasi guru masih tinggi, sehingga siswa pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Pada kegiatan penutup Subyek I, II, III, dan IV masih perlu ditingkatkan. Setelah kegiatan inti selesai guru langsung saja menutup pembelajaran tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis/mencatat hal-hal yang penting, tidak melakukan refleksi terhadap PBM, apalagi menyampaikan materi berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi di atas peneliti bersama observer merancang kegiatan untuk siklus II. Dan hasil pada siklus II ketercapaian keterlaksanaan PBM (variabel harapan) pada subyek I 80, II 81, III 80, dan subyek IV 80. Jadi telah mencapai indikator kinerja yakni ≥ 80 . Untuk tingkat ketercapaian kegiatan keterlaksanaan supervisi kolaboratif baik pada tahap pra-observasi, observasi maupun pasca-observasi telah mencapai skala nilai ≥ 16 (19-20) tergolong dalam kualifikasi A (Amat Baik).

PENUTUP

Simpulan

1. Penerapan pendekatan Supervisi Kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan guru-guru kelas III, IV, V, dan VI di SD Negeri 33 Ampenan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini dapat di lihat dari hasil analisis keterlaksanaan supervisi kolaboratif maupun proses pembelajaran selama siklus I dan II pada masing-masing subyek. Kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kolaboratif dari tahap pertemuan pra-pengamatan, pengamatan dan analisis hasil pengamatan PBM maupun pertemuan setelah pengamatan sebagai berikut: (a) Subyek I siklus I, II, berturut-turut 13 dan 20; b. Subyek II Siklus I, II berturut-turut 12

- dan 19; c. Subyek III siklus I, dan II berturut-turut 12, dan 18; d. Subyek IV siklus I dan II berturut-turut 12 dan 19. Keterlaksanaan proses pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran, Alat Pembelajaran, Pengelolaan Kelas, Kegiatan peserta didik dan evaluasi pada subyek I dari siklus I dan II berturut-turut dari 65 dan 80, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II 15%; Subyek II dari siklus I dan II berturut-turut dari 77 dan 81, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II 4%; Subyek III dari siklus I dan II berturut-turut dari 53 menjadi 80, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II 31%; Subyek IV dari siklus I dan II berturut-turut dari 52 menjadi 80, terjadi peningkatan dari siklus I ke Siklus II sebesar 28%.
2. Melalui supervisi Kolaboratif dapat membangun hubungan kolaborasi yang harmonis sehingga antara kepala sekolah dan guru tidak diwarnai oleh hubungan hirarkial.

Saran

Pendekatan Supervisi kolaboratif adalah supervisi yang yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif, maka dalam penerapannya hendaknya antara Kepala sekolah dan guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan,

mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000 a. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2002 b. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. (1997) a. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (1999) b. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi aksara
- Pohan, W. James dan Baker, Eva L. (2000). *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim M. (2001) a. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- _____. (2001) b. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Riyanto, Yatim. (2001) a. *Landasan Pembelajaran*. Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sahertian, A. Piet. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya